

IKLIM KOMUNIKASI ORGANISASI YANG TERJADI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

Syfa Syarifa Alawiah

Ilmu Komunikasi FISIP-UPNV Jatim

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah iklim komunikasi organisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan kualitatif lebih menekankan pada makna daripada hasil suatu aktivitas karena dalam melakukan penelitian ini peneliti bukan sebagai seorang ahli tetapi orang yang belajar mengenai sesuatu dari subyek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa narasi-narasi kualitatif yang dihasilkan dalam wawancara mendalam (*indepth interview*), *observasi partecipan*, dokumentasi, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan Iklim Komunikasi Organisasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Teknik analisis data kegiatan dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Iklim komunikasi organisasi di pondok pesantren darul 'ulum berdasarkan enam dimensi. Kepercayaan, pengambilan keputusan partisipatif dalam keorganisasian, kejujuran, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, mendengarkan pada komunikasi ke atas, perhatian pada tujuan berkinerja tinggi.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang hidup di dunia ini, tidak mungkin lepas dari kehidupan berkelompok atau berorganisasi. Hal ini dikarenakan, manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Dalam menjalani kehidupan berorganisasi tersebut manusia yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukannya melalui komunikasi. Baik itu secara verbal, maupun nonverbal, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi disebut dengan komunikasi organisasi.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri begitu juga bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi akan berjalan lancar dan berhasil, sedangkan tidak adanya komunikasi atau kurangnya komunikasi menyebabkan kegiatan suatu organisasi tidak akan berjalan lancar. Dalam suatu organisasi, komunikasi memiliki arti yang sangat penting, mengingat organisasi terdiri dari sekelompok orang yang tiap-tiapnya mendukung posisi atau peranan tertentu mulai dari tingkat paling atas yaitu pimpinan sampai tingkat paling bawah yaitu karyawan.

Menurut Kohler (1981) komunikasi yang efektif penting bagi suatu organisasi, namun pada kenyataannya sering terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. "Sumber utama kesalah pahaman dalam berkomunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan yang berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirim, atau karena komunikator gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat." (*Supratiknya:1995: p.34*). oleh karena itu, pimpinan organisasi sebagai komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka sebab pemimpin yang mampu menjalankan komunikasi yang efektif akan lebih mudah membawa organisasi menuju keberhasilan.

Pengaruh komunikasi organisasi tergabung dalam beberapa cara yang berbeda untuk mengembangkan suatu kepercayaan dan sistem nilai yang dikenal oleh anggota organisasi sebagai iklim komunikasi organisasi. Setiap iklim dapat ditandai dengan berbagai sikap seperti keikutsertaan, acuh tak acuh, mendukung, bermusuhan, menghidupkan, bertahan, positif, dan negatif.

Iklim komunikasi dalam organisasi sangat penting karena iklim komunikasi organisasi

mempengaruhi cara hidup anggota organisasi, apa yang disukai anggota organisasi, bagaimana perasaan anggota organisasi, bagaimana kegiatan kerja anggota organisasi, apa yang ingin dicapai, dan bagaimana cara anggota menyesuaikan diri dengan organisasi. Hal ini didukung dengan pernyataan Redding (1972) bahwa iklim komunikasi organisasi jauh lebih penting daripada sekedar teknik – teknik komunikasi semata-mata dalam menciptakan suatu organisasi yang efektif.

Menurut Poole (1985) iklim komunikasi dalam suatu organisasi sangat penting karena mengaitkan konteks organisasi dengan konsep-konsep, perasaan-perasaan, dan harapan-harapan anggota organisasi dan membantu menjelaskan perilaku organisasi. “ Dengan memahami sesuatu tentang iklim komunikasi suatu organisasi, kita dapat memahami apa yang mendorong anggota organisasi untuk bersikap dengan cara-cara tertentu.” (Pace&Faules :2001: p.148)

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang (PPDU) adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam perkembangannya pondok pesantren yang paling megah di kota jombang ini bukan lagi sekedar organisasi kecil yang terdiri dari kiai dan santri, namun bisa digambarkan sebagai miniatur sebuah negara. Pondok Pesantren ini memiliki sebuah struktur serta sistem organisasi dan seperangkat peraturan yang mengikat seluruh komponen organisasi.

Pondok Pesantren Darul Ulum dipimpin oleh seorang kiai yang berlaku sebagai ketua umum yang disebut *Dewan Pimpinan Majelis*, serta dibantu oleh beberapa orang kiai sebagai koordinator bidang, yang disebut sebagai *Dewan Majelis*. Kemudian dibantu oleh *Dewan Guru* serta *Dewan Harian* yang termasuk didalamnya para santri yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan.

Santri adalah sebuah sebutan bagi seseorang yang belajar agama di pondok pesantren. Santri bisa dibedakan menjadi dua kelompok, yakni *santri kalong* dengan *santri mukim*. Santri kalong merupakan santri yang tidak tinggal atau menetap di dalam pondok, mereka hanya datang untuk mengaji kemudian pulang ke rumah. Sedangkan santri mukim adalah santri yang tinggal dan menetap di asrama yang telah disediakan oleh pondok pesantren, santri seperti inilah yang lebih terikat terhadap ketentuan pondok pesantren.

Banyaknya jumlah santri yang bermukim di pondok pesantren menyebabkan mereka dibagi dalam beberapa asrama putra dan putri, setiap asrama diasuh oleh seorang Kiai (Gus) yang masih keturunan dari pendiri pondok Pesantren Darul Ulum.

Fenomena komunikasi organisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum umumnya berjalan dengan lancar. Mulai dari santri awalnya tidak saling kenal menjadi kenal bahkan ada yang menjadi akrab, kemudian mereka berinteraksi sehingga dapat menjadi bekerjasama dalam satu tim dengan baik. Hubungan santri dengan pengasuh juga berjalan dengan baik, karena ditengah padatnya kesibukan seorang kiai, sebagai pengasuh beliau selalu menyempatkan diri untuk mengawasi dan berinteraksi dengan santri- santri mereka seperti saat mengimami shalat berjama'ah atau ketika memberikan pengajian.

Demikian pula dengan santri, mereka selalu menjaga hubungan baik dengan para pengasuh, karena para pengasuh bukan lagi sekedar guru melainkan sebagai pengganti orang tua bagi para santri. Dengan adanya interaksi antar individu akan menimbulkan proses belajar baik bersifat kognitif maupun afektif, menyampaikan dan menerima pesan serta dapat menyesuaikan diri (Rachmat:2005) meskipun secara umum komunikasi berjalan lancar namun ada pula hambatan yang menghalangi selama melakukan proses komunikasi baik persoalan subyektif maupun obyektif.

Pondok pesantren memiliki cara yang khas serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menunjukkan rasa hormat seorang murid (santri) kepada gurunya (kiai), rasa hormat ini mereka tunjukkan dengan cara berkomunikasi yang mereka lakukan. Cara berkomunikasi yang mereka lakukan bukan hanya sekedar komunikasi verbal saja tapi juga yang sifatnya non verbal seperti jarak yang digunakan ketika santri berkomunikasi dengan kiai, cara berbicara dengan kepala tertunduk, berjalan membungkuk dan sebagainya merupakan contoh komunikasi non verbal antara santri dan kiai. Cara berkomunikasi seperti ini merupakan tradisi yang berawal dari satu kebiasaan untuk sebuah penghormatan kepada guru namun kebiasaan ini akhirnya turun temurun menjadi satu tradisi dari generasi ke generasi.

Pondok Pesantren Darul Ulum mengajarkan sebuah kitab mengenai adab *ta'lim mutaalim* (tata cara mencari ilmu serta berperilaku kepada guru), salah satu cara yang diajarkan untuk memperoleh

ilmu yang bermanfaat dan barokah adalah *tawadhu'* kepada guru. *Tawadhu'* berasal dari bahasa arab, dari akar bahasa *wadho'a* yang artinya adalah merendahkan diri atau tunduk patuh (*adab*). Berdasarkan pemahaman dari ilmu inilah yang menyebabkan seorang santri harus berlaku *tawadhu'* (hormat) kepada guru (kiai) .

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan menyebarnya arus globalisasi, menjadikan tradisi yang telah ada sejak lama mulai memudar. Para santri yang dulunya bila bertemu dengan kiai selalu menunjukkan rasa hormat (saliman, berjalan membungkuk, kepala tertunduk), atau paling tidak memberikan salam. Kini sudah mulai meninggalkan budaya-budaya serupa, budaya semacam ini tidak terlalu berpengaruh jika dilakukan di lingkungan luar pondok pesantren namun dalam dunia pesantren ini merupakan suatu kemunduran moral. sedangkan tujuan umum dari sebuah pondok pesantren adalah menghasilkan seorang yang ahli dibidang agama memiliki moral yang baik sehingga menjadi teladan bagi masyarakat disekitarnya. Tentu kemunduran moral ini sangat memprihatinkan dan sudah tidak sesuai dengan tujuan umum pondok pesantren.

Pada suatu kasus yang dialami oleh seorang kiai asrama Y di Pondok Pesantren Darul Ulum, ketika suatu pagi beliau ada di luar rumah untuk mengawasi para santrinya yang akan berangkat ke sekolah. Lewatlah sekelompok santri dari asrama X yang juga akan pergi ke sekolah, sayangnya ketika bertemu dengan sang *Kiai* sekelompok santri ini tidak memberikan respon apapun. Mereka menganggap sang *Kiai* adalah orang yang tidak perlu mereka sapa atau bahkan menganggap sang *Kiai* tidak ada, entah pura-pura tidak tahu ataupun karena mereka merasa tidak mengenal sang *Kiai*.Tentulah perlakuan seperti ini membuat sang *Kiai* merasa tersinggung karena sosok seorang *Kiai* merasa dirinya adalah sosok yang memiliki otoritas lebih di pondok pesantren yang harus selalu dijaga wibawanya, jika tidak diacuhkan atau dipandang sebelah mata tentu saja perlakuan ini dianggap telah menurunkan wibawa beliau serta menganggap perlakuan ini adalah suatu perlakuan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh santri. Pada suatu kasus yang lain, santri yang tinggal di chos A terkadang sama sekali tidak mengenal kiai yang mengasuh chos B. Padahal ini masih dalam lingkup satu asrama namun beda pengasuh. Tentu keadaan seperti ini sangat ironis, karena pada hakikatnya sosok *Kiai* (Gus) dalam sebuah pondok pesantren bukan hanya seorang guru yang cukup mentransferkan ilmu nya saja namun kiai juga merupakan seorang ilustrasi tokoh yang seharusnya diidolakan dan selalu menjadi satu rujukan bagi santri.

Selain itu kelakuan ini juga menjadikan adanya kecemburuan sosial diantara kiai yang mengasuh sebuah asrama dengan *Kiai* (Gus) yang tidak atau belum mengasuh asrama. Karena biasanya santri hanya bersikap hormat pada orang yang mengasuh atau kiai yang bertanggung jawab di asrama mereka saja. Apabila kejadian seperti ini hanya berlaku pada satu dua orang saja mungkin keadaan ini masih bisa dipahami oleh seorang kiai, namun kenyataannya kejadian seperti ini sudah menjadi hal yang sering terjadi, dan jika dibiarkan terus menerus akan menghambat jalannya suatu organisasi ini (Pondok Pesantren).

Seperti organisasi lainnya, Pondok Pesantren Darul Ulum juga memiliki visi, misi serta tujuan umum yang akan dicapai, dan untuk dapat mencapai suatu tujuan maka perlu untuk menciptakan suatu iklim komunikasi yang baik antara pimpinan (*Dewan Kiai*) dan anggota organisasi (*Dewan Harian dan Santri*). Berangkat dari studi kasus diatas peneliti, ingin mengetahui mengenai bagaimana iklim komunikasi organisasi yang terjadi Pondok Pesantren Darul Ulum, yang nantinya ini akan dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki kualitas komunikasi yang sudah ada sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan organisasi (Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang)

Perumusan Masalah.

Bagaimanakah iklim komunikasi organisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah iklim komunikasi organisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan kualitatif lebih

menekankan pada makna daripada hasil suatu aktivitas karena dalam melakukan penelitian ini peneliti bukan sebagai seorang ahli tetapi orang yang belajar mengenai sesuatu dari subyek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa narasi-narasi kualitatif yang dihasilkan dalam wawancara mendalam (*indepth interview*), *observasi partisipan*, dokumentasi, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan Iklim Komunikasi Organisasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Teknik yang dilakukan dalam pencarian informan adalah dengan menggunakan teknik bola salju. Peneliti mencari seorang informan kunci untuk menunjukkan informan lain yang potensial sesuai dengan kriteria dari peneliti.

Dalam mengumpulkan data, peneliti memakai tiga prosedur, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), *observasi partisipan* (pengamatan langsung) dan studi dokumentasi. Data-data yang didapat dari wawancara, observasi langsung dan studi dokumentasi kemudian dikumpulkan untuk dianalisis.

Teknik analisis data kegiatan dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kasus yang berkembang di pesantren Darul 'Ulum ini dikarenakan iklim komunikasi organisasinya secara umum kurang kondusif. Hal ini dapat diukur dari enam dimensi iklim komunikasi, yaitu :

Pertama, iklim kepercayaan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum sangat bagus, karena para santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya sangat mempercayai para Kiai sebagai seorang pemimpin ataupun pentransfer ilmu bagi mereka, santri sangat percaya cukup dengan menghormati Kiai maka mereka kelak akan mendapatkan sebuah ilmu yang bermanfaat ketika mereka kembali ke masyarakat.

Kedua, adalah pengambilan keputusan partisipatif dalam keorganisasian kurang baik, karena pengambilan keputusan yang dilakukan di pondok pesantren hanya berdasarkan laporan dari para dewan Kiai atau pengasuh saja dan kurang mendengarkan masukan – masukan dari para santri atau juga para staff pelaksana yang seharusnya juga berhak memberikan masukan bagi kebijakan pondok.

Ketiga, iklim kejujuran yang tercipta di organisasi kurang baik. Pengurus atau pembina asrama berusaha untuk menutupi keluhan dari para santri di depan pengasuh selanjutnya pengasuh mencoba untuk menangkal sendiri masalah yang timbul di asrama untuk tidak sampai pada pihak Majelis. Perilaku seperti ini sebenarnya tidak perlu karena bagaimanapun santri adalah segolongan orang yang memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapat dan dihargai pendapatnya.

Keempat, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah dalam organisasi pondok pesantren dikatakan cukup baik. karena pada dasarnya komunikasi vertikal antara Kiai dan santri berjalan lancar terlebih Kiai memiliki power (kekuasaan) untuk dapat menyampaikan informasi atau kebijakannya. Berbagai informasi yang dibutuhkan santri untuk melaksanakan kewajiban dan kebijakan pemimpin (Kiai) tersedia secara baik dengan berbagai bentuk lisan ataupun tulisan.

Kelima, manajemen pondok pesantren masih belum terbuka dalam mendengarkan komunikasi ke atas, dengan kata lain keterbukaan dalam mendengarkan pendapat kurang baik. Dewan Pimpinan Majelis memang sering mengadakan koordinasi dengan pihak pengasuh setiap tiga bulan sekali namun pimpinan tetap memiliki otoritas penuh untuk memutuskan sesuai dengan pemikiran mereka. Selain itu para pimpinan pondok juga tidak pernah mengadakan rapat evaluasi

terhadap kinerja karyawan sehingga mereka tidak mencoba untuk mendengarkan keluhan dari para karyawan.

Keenam, perhatian pada tujuan berkinerja tinggi, kurang lancar karena sesuai dengan yang penulis katakan diatas pihak pimpinan tidak pernah mencoba mendengarkan keluhan dari para karyawan sehingga karyawan tidak memiliki keinginan untuk berkinerja lebih bagus lagi, para karyawan menyadari hal ini karena mereka menganggap ini adalah sebuah pengaduan dan bentuk penghormatan mereka kepada pendiri pondok.

Pimpinan majelis lebih memperhatikan kinerja dari para santri yang dididik di pesantren Darul 'Ulum, terutama dalam hal penyeimbangan pendidikan agama maupun pendidikan umum. Perhatian terhadap kesejahteraan dan kemudahan fasilitas kepada santri untuk mempelajari berbagai bidang ilmu dengan cara memberikan wadah untuk belajar.

Berdasarkan hubungan posisional antara santri dengan Kiai bisa dikatakan kurang lancar karena komunikasi hanya berjalan satu arah dari atas ke bawah. Kiai hanya memberikan kebijakannya berupa perintah, larangan, dan anjuran kepada para santri. Pada komunikasi ke atas, santri tidak diberikan keleluasaan untuk menyampaikan informasinya baik masukan maupun kritik terhadap kinerja pondok. Sebenarnya tidak ada larangan tertulis namun secara tersirat, dalam etika menuntut ilmu seorang santri tidak diperkenankan untuk membantah apa yang dikatakan oleh guru, kedudukan santri dan Kiai disini adalah guru dan murid. Jadi bisa dikatakan hubungan posisional ini hanya berjalan searah saja .

Hubungan posisional sesama Kiai sangat berbeda dengan sebelumnya atau bisa dikatakan cukup lancar, karena Darul 'Ulum masih menggunakan sistem kekeluargaan maka yang memimpin di Darul 'Ulum ini terdiri dari suatu keluarga besar yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat satusama lainnya. Walaupun secara struktural ada atasan dan bawahan namun setiap individu menyadari bahwa Darul 'Ulum adalah titipan nenek moyang yang harus dijaga bersama, sehingga setiap individu diberikan keleluasaan untuk dapat menyampaikan informasinya baik ke atas maupun kebawah.

Sedangkan hubungan antar personal antara Kiai dan santri terjalin cukup harmonis, karena ditinjau dari segi apapun santri sangat menghormati dan mengidolakan Kiainya terutama para Kiai yang menjadi figur atau tokoh utama panutan mereka (santri). Sebaliknya para Kiai juga sangat menghargai keberadaan para santri, karena bagi para Kiai santri adalah suatu amanah yang harus dijaga, diasuh dan dididik sesuai dengan tutunan agama Islam.

Secara personal santri sangat menghormati Kiai nya terutama pengasuh asramanya, karena biasanya sosok Kiai yang menjadi figur utama santri adalah pengasuh asramanya. Namun hal ini tidak terjadi pada semua santri, karena terdapat sejumlah santri dari beberapa asrama dengan komunitas yang besar kurang mengenal keberadaan para pengasuhnya, sehingga mereka memilih figur Kiai atau pengasuh asrama lain untuk menjadi panutan mereka.

Sedangkan untuk hubungan personal antara santri dengan Kiai non pengasuh, secara umum santri hanya mengenal para Kiai atau keluarga yang ikut terjun aktif dalam membina dan mengajar para santri, seperti Dewan Majelis, Kiai / gus yang kerap menjadi imam di masjid, Kiai (Gus) yang memberikan pengajian di asrama, dan para Kiai (Gus) yang mengajar dilembaga formal seperti *diniyah* (sekolah agama) dan sekolah umum. Jika terdapat diantara keturunan pendiri pondok (keluarga pondok) yang tidak terjun aktif dilingkungan pondok secara umum maka tidak akan dikenal oleh para santri. Perlakuan santri terhadap mereka (keluarga pondok) ini sangat beragam ada yang mencoba untuk mencari tahu dan adapula yang cuek tidak mau tahu.

Intinya santri yang bersikap kurang tawadhu' kepada Kiai/B.Nyai disebabkan karena kurangnya komunikasi antara santri dan para pengasuh pondok pesantren Darul 'Ulum. Berbicara masalah komunikasi di pondok pesantren tentu intensitas pertemuan menjadi hal yang sangat

penting, karena seseorang akan merasa memiliki kedekatan jika mereka saling mengenal atau minimal sering bersua (bertatap muka).

Menilik sebuah pepatah “*tak kenal maka tak sayang*”, fenomena ini juga berlaku bagi hubungan santri dengan Kiai dan keluarga yang ada podok. Jika Kiai dan keluarga jarang berinteraksi atau menampakkan diri di kalangan santri maka santri tidak tahu keberadaannya dan juga tidak mengenalnya sehingga otomatis santri akan bersikap biasa saja jika bertemu dengan mereka. Keadaan seperti ini tidak lain karena disebabkan oleh kurangnya intensitas pertemuan sehingga mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi satu sama lain. Kurangnya intensitas pertemuan sendiri merupakan sebuah akibat dari kesibukan dari masing-masing pihak baik santri dan Kiai dan keluarga.

Untuk lebih mengetahui mengenai iklim komunikasi di pondok pesantren Darul ‘Ulum, peneliti akan menggambarkan hubungan yang terjalin pada tiap elemen berdasarkan pada arah aliran informasinya, yaitu komunikasi vertikal ke atas (*upward communication*), komunikasi vertikal kebawah (*downward communication*), dan komunikasi horizontal.

Arus Komunikasi Vertikal ke Atas (*Upward Communication*)

Dalam komunikasi organisasi di pondok pesantren Darul ‘Ulum arah aliran komunikasi ke atas (*Upward Communication*) bisa berupa komunikasi hubungan posisional maupun hubungan antar personal. Jika yang komunikasi sifatnya hubungan posisional santri dapat memberikan suatu informasi secara berjenjang dari bawah ke atas, pendapat atau masukan biasanya disalurkan melalui pengurus asrama atau pembina terlebih dahulu, kemudian pengurus dan pembina akan memberikan laporan kepada pengasuh asrama. Pendapat atau masukan sebisa mungkin disortir oleh pengasuh asrama jika dapat dilaksanakan langsung maka itu akan menjadi kebijakan asrama namun jika bisa digunakan pada lingkup yang lebih besar maka akan di jadikan pertimbangan dan masukan bagi pihak majelis. Dan pada akhirnya tetap pihak majelis lah yang akan memutuskan diterima atau ditolaknya masukan yang ada.

Sedangkan komunikasi yang sifatnya hubungan personal maka santri langsung berhubungan dan berinteraksi dengan pengasuh maupun Kiai secara umum yang ada di pondok. Dan berikut ini peneliti akan lebih menggambarkan mengenai komunikasi yang terjalin antara santri dengan Kiai dan keluarga.

Komunikasi Santri Terhadap Pengasuh

Setiap santri yang berasal dari luar kota Jombang diwajibkan untuk berdomisili di sebuah asrama yang telah disediakan oleh pondok. Di Ponpes Darul ‘Ulum sendiri terdapat satu asrama induk putra dan 13 asrama putra-putri yang diasuh oleh seorang Kiai yang merupakan keturunan dari pendiri pondok.

Dalam wawancara yang dilakukan pada beberapa santri yang tinggal di beberapa asrama yang diasuh langsung oleh seorang Kiai, peneliti mendapati adanya perbedaan mengenai bentuk hubungan yang terjalin serta komunikasi yang dilancarkan antara santri terhadap masing – masing pengasuh.

Wawancara pertama yang dilakukan peneliti ditujukan pada seorang santriwati sebuah asrama yang diasuh oleh seorang kiai senior dimana kiai asrama “A” ini sangat perhatian dan dekat dengan para santrinya tidak jarang sang pengasuh mangajar dan mengimami sendiri para santrinya.

“Pengasuh sama murid sangat dekat sekali mbak...sampai-sampai Kiai sangat perhatian banget sama santrinya”(Wawancara : Sabtu,30 Mei 2008 pk1.20.00 WIB)

Menurut pengamatan peneliti, Mela cukup dekat dengan pengasuh karena chos“A” (bagian dari asrama IV) yang ditinggali oleh mela hanya terdiri dari 50 orang santriwati dan jarak asrama dengan *ndalem* (kediaman Kiai) jaraknya berdekatan sehingga komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh sangat intens. Bentuk perhatian yang diberikan oleh pengasuh kepada santrinya menurut Mela adalah:

“ Kalo bertemu saat di jalan beliau selalu bertanya “mau kemana mel?” gitu mbak bahkan mbak waktu ketemu di jalan waktu itu aku nggak tahu eh kadang beliau dahulu yang menyapa hebat ya mbak nggak gengsi, atau waktu ambil makan di ndalem dan kalo kebetulan disitu ada ayah atau ibu (sebutan mela kepada Kiai dan B. Nyi) ditanyain “udah laper tah mel?” jadi beliau perhatian sekali sama santrinya.”

“Saking dekatnya keluarga pengasuh dengan santrinya, kalo ada orang tua santri yang meninggal ibu dan ayah mengajak beberapa santrinya untuk ikut ta’ziah kerumah duka.”

Karena kedekatan dengan pengasuh ini juga tidak terlepas dari sering tidak nya seseorang bertemu satu sama lain, Mela mengaku cukup dekat dengan keluarga *ndalem* karena berada satu lingkungan dengan *ndalem*, menurut pengamatan peneliti pengasuh asrama tempat Mela tinggal di bina dan diajar langsung oleh pengasuh, dan pengasuh sangat total dalam mengawasi para santrinya.

Iklm kepercayaan yang terjalin antara santri kepada kiai pengasuh, sangat tinggi dimana santri selalu mempercayai apa yang dikatakan pengasuh dan tidak ada penyangkalan terhadap apa yang diperintahkan oleh pengasuh. Sosok kiai adalah sosok yang sangat bersahaja dan menjadi acuan bagi para santri.

Dalam pelaksanaan komunikasi keatas yang terjalin antara santri dengan pengasuh diasrama ini sangat baik karena dalam penyampaian informasi kepada pengasuh sangat jujur dan terbuka. Santri yang biasanya diwakili oleh para pengurus senantiasa berupaya memberikan laporan yang jujur artinya tidak hanya yang bersifat positif saja tapi juga yang sifatnya negatif sehingga pengasuh benar-benar mengerti mengenai keadaan para santrinya.

“ibu pasti tahu masalah apa aja yang di hadapi sama santrinya terutama yang berkaitan sama sekolah, kalo ada apa-apa sama sekolah biasanya pihak sekolah langsung laporan sama pengasuh, ato kalo masalah asram biasanya mbak-mbak pengurus yang laporan sama ibu (pengasuh).”

Pada komunikasi keatas ini juga diketahui bahwa pengasuh asrama “A” cukup terbuka atas adanya masukan baik berupa usulan dan juga masukan yang diberikan oleh para santri. Pengasuh disini lebih sering bertindak sebagai tempat bertanya dan menjawab segala permasalahan dari para santri.

Di asrama Mela, komunikasi yang dilancarkan bisa bersifat personal maupun posisional, seperti pernyataan Mela di atas pengasuh sering memberikan perhatian secara langsung kepada santrinya, dan jika secara posisional santri lebih sering memberikan masukan melewati para pengurus asrama saat ada rapat asrama atau langsung sewaktu-waktu melewati ketua asrama. Dari hasil rapat asrama yang dilakukan setiap kamis malam biasanya langsung disampaikan oleh para pengurus kepada pengasuh. Dan kemudian masukan ini akan diproses apakah cukup menjadi sebuah kebijakan baru atau hanya sekedar wacana.

Komunikasi Santri Terhadap Kiai Non Pangasuh Dan Dewan Majelis.

Setelah diketahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara santri dengan pengasuh asrama, kemudian peneliti ingin mengetahui komunikasi yang terjalin antara santri dengan Kiai dan keluarga non pengasuh dan Dewan Pimpinan Majelis. Berdasarkan pengamatan peneliti hubungan yang terjalin antara santri dengan non pengasuh berjalan baik, santri mengenal cukup banyak pengasuh asrama lain dengan berbagai macam cara, baik bertanya dengan teman atau karena sering bertemu dan pernah di ajar di sekolah atau melalui pengajian umum di asrama, namun ada sebagian pengasuh lainnya yang tidak dikenal oleh santri.

Banyak hal yang menyebabkan santri kurang mengenal para pengasuh asrama lain, salah satunya adalah kesibukan masing-masing pihak baik santri maupun pengasuh, dalam observasi di lapangan peneliti mengamati tidak jarang santri hanya tahu orangnya saja tapi tidak tahu namanya

atau hanya pernah mendengar namanya saja tapi belum pernah bertemu dengan orangnya bahkan ada yang lebih parah terdapat beberapa santri yang tidak mengenali sama sekali mengenai keberadaan salah seorang pengasuh asrama tertentu. Sehingga ketika santri bertemu dengan orang tersebut hanya bertingkah biasa saja seperti bertemu orang yang tidak dikenal. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

Informan 1

“saya cuma mengenal sebagian saja mbak, karena banyak sih...jumlahnya apalagi ndalem (kediaman) nya berjauhan jadi taunya ya Cuma beberapa saja nggak semua.”

(Wawancara: Minggu, 25 Mei 2008 Pkl. 20.00 WIB)

Informan 2

“ya tau lah mbak terutama para pengasuh asrama yang ada disekitar asrama ku, kalau yang lainnya tahu tapi belum semuanya soalnya banyak sih”

(Wawancara : Sabtu,30 Mei 2008 Pkl.20.00 WIB)

Informan 3

“kalo kenal nama sama wajah insyaallah ya tau tapi kalo sampai kenal nggak semuanya mbak karena kan banyak jumlahnya dan kalau sama bu nyai asrama lainnya saya nggak begitu kenal karena mungkin jarang ketemu ya mbak.”

(Wawancara: Minggu, 1 Mei 2008 Pkl. 14.00 WIB)

Dari pernyataan berikut ini akan didapatkan sebuah jawaban dari pertanyaan mengenai perbedaan sikap yang di tunjukan santri kepada masing-masing pihak. Jika bertemu dengan Kiai/keluarga non pengasuh namun mereka (santri) kenal maka mereka akan bersikap tunduk, patuh dan tawadhu’ sedangkan kepada Kiai/keluarga yang tidak mereka kenal maka mereka akan bersikap biasa saja bahkan cenderung cuek. Hal ini dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

Informan 1

“ya kalau kenal walaupun bu nyai atau ning asrama lain, ya saliman mbak minimal ngucapin salam gitu tapi kalau lagi jalan sendirian ya nggak ngapa-ngapain pura-pura nggak kenal aja habis sungkan sih mbak ntar dikira SKSD (sok kenal sok dekat) lagi kalau ketemu sama pak Kiai atau gus ya kita nunduk aja sampai beliau lewat, karena biasanya kalau bertemu itu sering dijalan mbak beliaunya naik kendaraan (mobil atau motor) jadi ya berhenti sampai beliau lewat”

(Wawancara: Minggu, 25 Mei 2008 Pkl. 20.00 WIB)

Informan 2

“kalau ketemu Kiai biasanya saliman tapi sama yang tahu aja mbak kalo nggak kenal ya jalan terus aja, atau misalnya ada Kiai yang lewat pake mobil atau kendaraan maka saya berhenti dan nundukin kepala sampai beliau lewat tapi kalau sama bu nyai ya cukup nunduk aja”

(Wawancara: Minggu, 25 Mei 2008 Pkl. 20.00 WIB)

Berbeda dengan para Kiai/keluarga non pengasuh, perlakuan santri terhadap para Kiai yang menjabat di Dewan Majelis sangat hormat seperti halnya kepada para pengasuh asramanya masing-masing, walaupun para Kiai yang berada di Majelis tidak mengajar mereka secara langsung namun santri merasa turut dididik oleh para Dewan Pimpinan Majelis dan santri juga merasa memiliki kedekatan emosional dengan para pemimpin di Darul ‘Ulum. Kepercayaan yang diberikan santri kepada para kiai sangat besar karena mereka menganggap apapun yang menjadi keputusan dan kebijaksanaan kiai adalah yang terbaik.

Pada komunikasi vertikal ke atas ini (*upward communication*), biasanya santri juga turut andil dalam meberikan masukan-masukan untuk perbaikan kebijakan yang ada di pondok pesantren. Namun masukan-masukan para santri ini hanya bisa disampaikan melalui pembina atau pengurus asrama saja kemudian dari para pembina dan pengurus asrama ini informasi akan disampaikan kepada pengasuh, oleh

pengasuh informasi ini di kaji ulang jika masukan ini dapat diterima dan diterapkan di asrama maka ini akan menjadi kebijakan asrama namun jika dirasa ini bisa menjadi masukan bagi pesantren maka akan di komunikasikan kepada pihak Dewan Pimpinan Majelis melalui rapat koordinasi antar biro.

Pada komunikasi ini iklim kejujuran yang diberikan dari elemen ang bawah kepada atasan kurang terbuka ini dikarenakan pengasuh hanya ingin menyampaikan dan melaporkan bagian terbaik dari para santri yang di asuhnya dan menutupi bagian buruknya namun tidak menutup kemungkinan ada pula pengasuh yang melaporkan secara jujur apa yang terjadi di asramanya dengan tujuan untuk mencari cara penyelesaian bersama.

Karena kurangnya media untuk menyampaikan aspirasi para santri kepada dewan pimpinan majelis secara langsung, maka aspirasi yang disampaikan pun terbatas dan ini juga menunjukkan sejauh mana dewan majelis mampu untuk mendengarkan masukan dari para santrinya.

Dewan pimpinan majelis merupakan basis pimpinan yang ada di pondok pesantren darul ulum memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kinerja para santri dan bawahannya untuk mencapai tujuan dari pondok pesantren yaitu mencetak generasi yang “Berotak London Berhati Masjidil Haram.” Santri sangat dimudahkan sekali dalam hal fasilitas apapun untuk menunjang kegiatannya memperoleh ilmu yang hendak dimilikinya baik umum maupun bidang agama.

Arus Komunikasi Vertikal Kebawah (*Downward Communication*)

Sama halnya dengan komunikasi ke atas yang terdapat di Darul ‘Ulum, komunikasi ke bawah yang dilancarkan oleh Kiai kepada santrinya bisa berupa hubungan posisional maupun hubungan antar personal dan secara garis besar isi informasi yang dilancarkan bisa berupa perintah, larangan, himbauan, dan peringatan.

Komunikasi ke bawah yang dilakukan oleh seorang Kiai kepada santri ini bisa bersifat langsung ataupun berjenjang karena di organisasi ini Kiai memiliki otoritas penuh untuk dapat menentukan bagaimana cara termudah untuk menyampaikan informasi kepada santrinya. Sedangkan arah aliran informasinya merupakan kombinasi antara serentak dan berurutan.

Pada bentuk komunikasi posisional arah aliran informasi diawali dari sebuah keputusan Dewan Pimpinan Majelis yang di komunikasikan kepada Biro, anggota biro ini sebagian besar adalah sejumlah pengasuh asrama yang ada di pondok. Dari Biro inilah informasi ada yang disampaikan secara langsung ataupun melalui perantara pembina atau pengurus asrama.

Bentuk hubungan antar personal antar santri dan Kiai biasanya hanya terjalin di lingkup yang kecil seperti di asrama karena seperti yang telah dijelaskan di atas hubungan seorang santri dengan Kiai yang mengasuh ataupun mengajar disekolah seperti halnya hubungan antara anak dan orang tua. Dan berikut ini peneliti akan menggambarkan bagaimana komunikasi yang terjalin antara Kiai terhadap para santrinya.

Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri yang Diasuh

Komunikasi yang terjalin antara santri dan pengasuh pada umumnya terjalin dengan harmonis karena seorang pengasuh minimal faham siapa santrinya, sekolah dimana dan lain sebagainya karena bagi seorang pengasuh santri adalah sebuah amanah yang harus diterima dan dididik dengan baik jadi minimal bertemu ketika mengimami sholat berjama’ah atau ketika mengaji alqur’an mereka dapat bertemu secara langsung dan melakukan komunikasi antar personal.

Pada komunikasi vertikal kebawah antara pengasuh dengan santrinya, seorang pengasuh akan menyampaikan sebuah informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, penyampaian

pesan secara langsung bisa berupa himbauan atau nasihat secara lesan kepada santri-santrinya. Biasanya ini dilakukan setelah mengimami sholat ataupun saat mengawasi santri dalam kegiatan *muhadhoroh* (latihan kepemimpinan), namun tidak menutup kemungkinan informasi dari pengasuh akan disampaikan melalui pengurus atau pembina asrama untuk disampaikan kepada santri baik lesan dan tulisan.

Namun situasi seperti ini ternyata tidak terjadi di seluruh asrama, ada beberapa asrama yang memiliki komunikasi yang kurang baik antara santri dan pengasuhnya, berikut ini adalah pernyataan dari seorang Kiai mengenai fenomena tersebut.

“ada seorang santri yang sampai pindah asrama karena selama setahun tinggal diasrama belum pernah bertemu dengan pengasuhnya”

(wawancara: senin, 2 Juni 2008 pkl.19.00 wib)

Ada pula pengakuan dari seorang santriwati bernama Mila dari asrama “M” mengaku tidak pernah kenal sama pengasuhnya walau sudah setahun tinggal di asrama itu, mila hanya sekedar tahu siapa beliau tapi tidak punya ikatan khusus kepada pengasuhnya, berikut pernyataan dari mila.

Informan 4

“Aku nggak kenal gimana bu nyai ku soalnya nggak pernah di ajar sama beliau, yang diajar sma beliau cuma santri lama, bu nyai ku mungkin juga nggak tau kalo punya santri seperti aku bahkan kalo aku kabur ke luar pondok juga beliau nggak akan sadar”

(wawancara: 25 mei 2008 pkl. 19.00 wib)

Asrama “M” tempat mila tinggal memang diasuh oleh seorang pengasuh secara langsung, namun secara operasional semua kegiatan santri hanya diawasi oleh sekelompok pembina yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Terkadang kesibukan sebagai mahasiswa yang menuntut banyak waktu menjadikan pembina tidak banyak memperhatikan kegiatan para santri. Terlebih lagi asrama Mila dikenal sebagai asrama eksklusif khusus bagi santri sekolah- sekolah unggulan jadi mereka diberi kebebasan lebih dibanding santri asrama lainnya. Kebebasan yang dirasakan inilah yang membuat Mila merasa tidak diperhatikan , santri merasa pengasuh hanyalah nama saja namun tidak pernah turut campur dalam mendidik santrinya.

Pengasuh memiliki kepercayaan yang penuh kepada seluruh pembina yang menjadi pengawas bagi para santrinya namun kepercayaan kepada para santri sangat dipertanyakan karena pengasuh tidak benar-benar mengenal siapa dan bagaimana sifat dari santri yang di asuhnya.

Seperti yang sudah diungkapkan di awal pada asrama “M” tempat tinggal mila, pengambilan keputusan hanya melibatkan mereka para santri senior yang sudah tinggal lebih dari satu tahun saja, dan bagimereka santri junior belum berhak untuk ikut andil dalam memberikan masukan. Sedangkan pengasuh sendiri dalam menentukan suatu kebijakan asrama juga tidak terlalu banyak memberikan masukan hanya berupa usulan-usulan tambahan kecil saja, namun setiap kebijakan selalu harus sesuai dengan ijin dari pengasuh asrama.

Dalam hal keterbukaan pada komunikasi ke bawah, pengasuh yang sangat jarang terlibat dengan santri biasanya hanya memberikan masukan yang digambarkan memalalui kebijaksanaan para pembina. Tidak jarang pengasuh hanya memberika pengumuman berupa surat yang hanya ditempelkan di mading asrama. Dan memalalui pembina asrama juga pengasuh mendorong para santri untuk menghasilkan suatu buah dari kinerja yang baik. Asrama ini memang mengkondosikan para santri untuk tetap menjadi santri unggulan dengan memberikan fasilitas lebih untuk belajar karena asrama ini memiliki tujuan untuk menjaga kualitas siswa-siswa unggulan di Darul Ulum.

Asrama “A” tempat tinggal mila (informan 1), kepercayaan yang diberikan pengasuh terhadap santri bebas terkendali, hal ini terlihat sejauh mana santri diberikan kebebasan oleh pengasuh untuk melakukan dan memilih kegiatan apapun yang sesuai dengan keinginannya

namun dilain pihak pengasuh seperti halnya orang tua selalu turut mengawasi dan menjaga para santrinya.

“di asrama ini enak mbak, nggak kaya’ ditempat lain yang dibatasi jam berkunjung atau bersosialisasi, tapi santai aja kok mbak, kita para santri juga nggak mungkin melanggar kepercayaan ayah sama ibu”

Kepercayaan pengasuh terhadap santri juga bisa berupa masukan yang diberikan oleh para santri menjadi hal yang cukup berharga untuk didengar oleh pengasuh dan ini juga menjadi pertimbangan pengasuh dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam pengambilan keputusan pengasuh biasanya memberikan opsi-opsi kebijaksanaan yang kemudian di sampaikan kepada para pengurus dari pengurus opsi ini di sampaikan kepada para santri untuk selanjutnya para santri yang akan memilih sendiri apa yang mereka inginkan, dan pada akhirnya tercapailah suatu kesepakatan bersama.

Pada dasarnya iklim kejujuran yang diberikan pengasuh kepada santrinya sangat baik dimana pengasuh tidak menutupi suatu informasi ataupun kelemahan asrama yang diasuhnya dari para santri, kedekatan pengasuh dengan santri menjadikan hubungan pengasuh dan santrinya sangat terbuka dan selalu diwarnai dengan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Hal ini juga berhubungan dengan keterbukaan dalam menerima masukan dari para santrinya, namun seperti sifat manusia yang lainnya keterbukaan terhadap adanya kritik masih kurang.

Asrama memberikan beraga fasilitas baik dalam bentuk fisik maupun pengajaran yang diperuntukkan bagi santri. Hal ini ditujukan sebagai perhatian dari para pengasuh untuk mendorong para santri mencapai kinerja yang optimal selama belajar di darul ulum.

Hasil wawancara dan pernyataan Mela di atas berbeda sekali dengan pernyataan dari inet (informan 2) yang menyatakan :

“aduh mbak, gus ku itu orangnya sangat otoriter banget, kita Cuma kasih masukan satu eh alasannya udah sepuluh, huh... gimana kita mau enjoi ya mbak”

Dari pernyataan inet di atas bisa dilihat bagaimana pengasuh tidak memberikan kepercayaan pada para santrinya untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan. Pengasuh lebih suka mengambil keputusan sendiri dan hanya memberikan sedikit penawaran kebijakan bagi para santrinya. Ketika membuat suatu kebijakan pengasuh memberikan penawaran-penawaran yang harus dipilih oleh para santri, namun ketika santri memilih keputusan masih tetap berada di tangan pengasuh sehingga bisa dikatakan penawaran ini hanyalah sekedar formalitas saja. Iklim kejujuran dalam komunikasi kebawah cukup baik karena pengasuh adalah salah satu orang yang memiliki kedudukan penting di dalam dewan majelis sehingga dalam menyampaikan informasi kebawah sangat baik. Dan dalam keterbukaan terhadap informasi pun bisa dikatakan cukup baik.

Sedangkan perhatian pada kinerja yang tinggi kurang dilakukan pada asrama ini karena pengalaman dan ilmu yang dimiliki pengasuh kurang sehingga perhatian ini masih kurang optimal jika dibandingkan asrama lainnya yang diasuh oleh pengasuh yang telah senior.

Pada informan 3, Fais mendapatkan kepercayaan yang lebih dari pengasuh jika dibandingkan santri lainnya, selain karena kedudukannya hal ini juga dikarenakan pengasuh telah mengenal fais secara personal. Masukan yang didapat dari fais biasanya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pengasuh untuk memberikan kebijakan bagi para santrinya yang lain.

Dalam memberikan keputusan biasanya pengasuh memberikan pilihan-pilihan yang nantinya akan dipilih sendiri oleh para santri, selanjutnya keputusan bersama ini akan di laporkan kembali kepada pengasuh untuk mendapat persetujuan akhir. Dalam komunikasi kebawah kejujuran sangat mudah dilakukan karena bagaimana pun bentuknya sebagai seseorang yang lebih tinggi pengasuh tidak akan merasa dirugikan dengan kejujuran ini. Demikian halnya dengan

keterbukaan pada komunikasi kebawah, pengasuh tiak akan merasa dirugikan ketika terbuka mengenai informasi ke bawah.

Pada iklim perhatian pada kinerja tinggi, walaupun bertugas sebagai abdi ndalem yang mana waktunya banyak tersita untuk melayani kebutuhan pengasuh, namun fais tetap mendapatkan kebebasan dalam mengikuti pelajaran tambahan di luar jam sekolah, mengikuti berbagai organisasi pondok dan lain sebagainya yang mana ini merupakan tujuan dari asrama.

Komunikasi yang terjadi kurang lancar karena antara santri dan pengasuh jarang berhubungan dan tidak saling mengenal satu dan lainnya, ketika pengasuh akan memberikan informasi kepada santri biasanya pengasuh akan melewatkan informasi ini kepada pembina terlebih dahulu, dan nantinya pembina akan meneruskan informasi ini kepada santri baik secara lisan maupun tulisan yang ditempelkan di mading (majalah dinding) asrama.

Pada asrama tertentu komunikasi pengasuh kepada santri yang diasuhnya tidak hanya sebatas mengasuhnya saja tapi juga mendidik santri menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara turut menjalin silaturahmi yang baik dengan para wali santri. Silaturahmi antara pengasuh dengan wali santri ini di tujuakan untuk saling mengkomunikasikan perkembangan diri santri dan berembuk untuk menyelesaikan kendala atau permasalahan yang sedang dialami oleh santri.

“kami selalu mengundang para wali santri yang datang untuk menjenguk anaknya agar soan (berkunjung) ke ndalem guna mengkomunikasikan perkembangan santri dan bersama-sama mencari penyelesaian masalah yang sedang dialami santri, karena tidak menutup kemungkinan santri hanya mengkomunikasikan yang positif saja kepada orang tuanya padahal ada kelakuan santri yang melanggar peraturan misalnya”

(Wawancara: Senin, 2 Juni 2008 pkl.19.00 wib)

Komunikasi Kiai Terhadap Santri yang tidak di Asuh

“akhir – akhir terdapat kesenjangan antara santri dengan pengasuh asrama lain hal ini di karenakan kesibukan masing – masing pihak, di tambah lagi para pembina asrama saat ini tidak pernah membawa adik-adiknya para santri baru untuk soan-soan ke ndalem para pengasuh yang ada di Darul ‘Ulum ini sehingga banyak santri baru yang tidak mengenal siapa saja orang – orang yang mengasuh di pesantren ini”

“banyak santri yang kuarng mengenal sipa saja pengasuh yang berada di pondok pesantren selain dengan pengasuh asramanya sendiri, karena saat ini waktu santri banyak yang tersita untuk belajar disekolah dari pagi hingga sore dan diniah pada malam hari sedangkan sebagian dari para pengasuh itu memiliki kesibukan sendiri dalam melayani umat ditempat lain”

Pernyataan diatas adalah sebuah gambaran dari hubungan santri dengan Kiai non pengasuh atau sebaliknya yang di ungkapkan oleh salah seorang Kiai sekaligus pengasuh asrama di pondok pesantren Darul ‘Ulum.

Menurut pengamatan peneliti kesenjangan ini tidak sepenuhnya terjadi karena beberapa dari pengasuh juga mengajar di lembaga formal seperti sekolah umum dan juga sekolah diniah (sekolah agama di malam hari), jadi kesenjangan ini hanya berlaku bagi para pengasuh yang tidak aktif di lembaga-lembaga pengajaran maupun organisasi.

Menurut penuturan sang Kiai fenomena ini terjadi karena hilangnya suatu budaya memperkenalkan para santri baru kepada para pengasuh yang ada di Darul ‘Ulum. Pondok pesantren Darul ‘Ulum sebenarnya memiliki suatu tradisi soan (berkunjung), ini adalah cara termudah untuk memperkenalkan santri baru untuk mengenal para pengasuh asrama yang ada di pesantren darul ‘ulum, namun tradisi ini sudah mulai hilang seiring dengan meningkatnya kualitas

pendidikan yang sangat menyita waktu para santri untuk belajar disekolah sepanjang hari dan dilain pihak para pengasuh juga memiliki kesibukan sendiri dalam melayani umat.

“Seharusnya para pembina mengajak adik-adiknya untuk soan ke *ndalem* para pengasuh agar mereka mengenal atau minimal tahu nama, wajah dan orangnya siapa jadi kalau suatu saat bertemu di jalan santri tahu kalau itu adalah pengasuh di pondok.”

Iklm komunikasi antara santri dan non pengasuh inilah yang menjadi pokok utama saat ini karena berdasarkan falsafah belajar di dalam pondok seorang santri harus mengenali siapa yang memberikannya ilmu, sebab transformasi ilmu yang dilakukan di pondok pesantren antara santri dan Kiai harus saling mengenal secara dzohir dan batin (lahir dan batin). Mengenai kesenjangan komunikasi ini sebenarnya sudah ada upaya dari pondok untuk meminimalisirnya dengan cara membudayakan para santri kelas akhir untuk soan kepada seluruh para Kiai pengasuh yang ada di pesantren Darul ‘Ulum untuk meminta do’a dari para Kiai tersebut, selain itu ada pula sebuah mata pelajaran yang akan di ujukan pada ujian pondok berupa materi kepondokan yang masuk di dalamnya mengenai sejarah pondok dan silsilah Kiai, upaya ini sudah berjalan tapi belum maksimal.

Komunikasi Dewan Pimpinan Majelis Terhadap Santri

Komunikasi Dewan Pimpinan Majelis dengan santri sifatnya adalah posisional, Dewan Pimpinan Majelis adalah lembaga tertinggi di pondok sedangkan santri adalah elemen paling bawah dari organisasi ini, Dewan Majelis seringkali mengeluarkan peraturan ataupun kebijakan – kebijakan yang sifatnya menyangkut kehidupan sehari – hari dari para santri.

Kebijakan yang dikeluarkan dewan majelis ini di sampaikan melalui biro ataupun langsung disampaikan kepada para staf yang bersangkutan. Misalkan sebuah kebijakan masalah peraturan maka majelis akan mengkomunikasikan kepada Biro KANTIB dan di teruskan kepada staf keamanan dari para keamanan ini akan disampaikan kepada pembina atau pengurus asrama agar di komunikasikan kepada santrinya.

Arus Komunikasi Horizontal

Komunikasi horisontal merupakan komunikasi yang sifatnya lebih bebas atau lebih personal karena melibatkan sekelompok orang yan meiliki kedudukan yang sama, komunikasi horisontal di lingkungan pesantren lebih menonjol dibandingkan komunikasi secara vertikal, karena bagaimanapun seseorang akan banyak berinteraksi dengan orang yang memiliki tingkat pengetahuan dan berlatar belakang sama. Santri lebih suka berkomunikasi dengan sesama santri karena tidak harus sungkan atau salah bicara ketika berkomunikasi dengan seorang yang dihormati seperti Kiai. Berikut ini peneliti ingin mengetahui komunikasi horisontal yang terjadi di lingkup pesantren Darul ‘Ulum.

Komunikasi Antar Santri

Komunikasi antar sesama santri secara umum berjalan harmonis, karena para santri merasa mereka adalah teman atau saudara seperjuangan yang harus saling tolong menolong dan mendukung selama belajar di pesantren ini, tapi dilain pihak mereka adalah pribadi yaang berbeda dan memiliki berbagai ego masing – masing. Seperti penuturan beberapa informan berikut ini mengenai kedekatan mereka dengan sesama teman.

Informan 1

“ya berusaha untuk dekat mbak namanya juga kita sama-sama belajar disini kita disini semua jauh dari keluarga jadi ya berusaha untuk berteman dan nggak cari musuh”

Informan 2

“kalo berantem sih wajar aja mbak namanya juga anak muda punya ego masing-masing apalagi kalo sama orang luar jawa aduh sifat mereka agak berbeda sama kita yang orang jawa ini jadi ya sering salah paham”

Informan 3

“kalau berantem fisik sih enggak, cuma kalau gondok-gondokan aja mbak gimana pun kita hidup banyak orang jadi nggak mungkin nerusin ego kita sampai berantem secara fisik”

Kedekatan hubungan antar santri biasanya selain di dasari oleh kesamaan nasib tapi juga di dasari oleh latar belakang pendidikan dan asal daerah. Proximity (kedekatan) berupa asal daerah adalah faktor terkuat dalam menjalin kedekatan, kedekatan ini timbul karena kesamaan adat dan kebiasaan yang berasal dari daerah yang sama selain itu untuk santri yang berasal dari satu daerah di berikan wadah IKAPDAR untuk memudahkan menjalin silaturahmi di antara para santri se daerah.

Walaupun di pondok pesantren hubungan antara santriwan dan santriwati sangat dibatasi namun menurut pengamatan peneliti, mereka masih tetap dapat bersosialisasi secara umum di sekolah maupun di organisasi. Dan pada waktu tertentu seperti hari libur santriwan diperkenankan mengunjungi asrama santriwati atau sebaliknya walau dibatasi oleh waktu dan diawasi oleh pengurus asrama atau keamanan.

Komunikasi Antar Kiai Dewan Majelis Dengan Non Majelis

Hubungan Kiai baik yang tergabung dalam majelis maupun non majelis bisa di kategorikan hubungan secara vertikal maupun horisontal, karena dewan majelis hanya terdiri dari delapan orang Kiai perwakilan dari masing-masing keluarga yang merupakan keturunan dari pendiri pondok.

Hubungan secara vertikal ini bersifat posisional dimana Kiai Dewan Majelis berada di pimpinan teratas dari organisasi dan posisi Kiai non majelis berada di bawahnya baik sebagai biro ataupun pengasuh saja. Hubungan antar personal yang terjalin pun cukup baik karena setiap tiga bulan sekali para Kiai yang termasuk dalam struktur organisasi maupun tidak selalu mengadakan pertemuan untuk membahas problem – problem yang timbul di pondok pesantren baik problem organisasi maupun problem yang menyangkut keseharian para santri.

“kami para Kiai bertemu dalam pertemuan setiap tiga bulan sekali dalam sebuah pertemuan bernama SIGAP pertemuan ini merupakan koordinasi dari masing-masing pengasuh asrama untuk sama – sama menyampaikan laporannya mengenai para santri yang diasuh untuk sama-sama dibahas dirapat tersebut selain itu juga membahas mengenai swadaya ekonomi masyarakat yang ada di lingkungan pesantren ”

(wawancara: senin, 2 juni 2008 pkl. 06.00 wib)

“para ibu-ibu (istri Kiai) setiap bulan selalu menyelenggarakan khotmil qur’an (khataman qur’an) dan juga arisan untuk tetap menjalin silaturahmi sesama keluarga”

(wawancara : minggu 1 juni 2008 pkl. 19.00 wib)

Komunikasi Antar Kiai Pengasuh Asrama

Selain pertemuan yang dilakukan pihak Kiai setiap tiga bulan sekali, maka setiap ada acara di salah satu asrama setiap pengasuh mencoba mengundang pengasuh asrama lain untuk hadir. Ini juga merupakan upaya untuk mengenalkan para santri kepada para pengasuh asrama lain.

Adapula upaya lain yang dilakukan pengasuh untuk memperkenalkan santrinya kepada pengasuh asrama lain yaitu mulai menganjurkan kepada santri baru untuk soan kepada para pengasuh yang ada di pondok pesantren Darul ‘Ulum. Ini juga merupakan upaya pengasuh untuk menjaga hubungan baik dengan para keluarga non pengasuh agar tidak ada kecemburuan sosial di antara mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Iklim komunikasi organisasi di pondok pesantren darul 'ulum berdasarkan enam dimensi. Kepercayaan, pengambilan keputusan partisipatif dalam keorganisasian, kejujuran, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, mendengarkan pada komunikasi ke atas, perhatian pada tujuan berkinerja tinggi.

Saran

Bagi kiai (keluarga pondok) sendiri haruslah meluangkan waktunya untuk terjun atau aktif dalam membina para santri karena santri hanya akan menghargai orang yang berjasa kepadanya seperti dalam suatu hadist disebutkan, "*saidul qoum khaadamuhum*" (pemimpin suatu kaum adalah orang yang melayani kaum itu). Jadi jika ingin disebut sebagai pemimpin maka para kiai ini harus melayani para santrinya.